

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid berasal dari kata “*sajada*” (bahasa arab) yang berarti tempat sujud atau dengan kata lain tempat orang bersembahyang menurut aturan Islam. Pada dasarnya Islam tidak menentukan kriteria-kriteria khusus dalam pendirian masjid. Meskipun demikian masjid-masjid kuno di Indonesia mempunyai ciri-ciri, yaitu berdenah segi empat, mempunyai atap bertingkat dan ditunjang oleh 4 tiang, mempunyai mihrab serta mimbar. Pada beberapa masjid terdapat juga tambahan berupa serambi, tempat imam (pengimaman), kolam tempat *wudhu*, tempat sholat wanita (*pawastren*), menara serta jam matahari untuk menentukan waktu sholat. Pada masjid-masjid kuno di pusat kota terdapat *maksura* yaitu tempat sholat Sultan atau penguasa. Selain tempat sholat, masjid juga merupakan tempat pendidikan agama dan aktifitas lain seperti Pernikahan dan Perayaan Hari Besar Islam serta kegiatan-kegiatan lain yang bernuansa Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Tim. *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional, 2000), p. 94.

Masjid merupakan sarana tempat beribadah umat Islam yang dibangun pada masa tertentu. Masjid dapat difungsikan sebagai pusat penyebaran Islam serta dapat juga disimbolkan kemajuan komunitas Muslim.<sup>2</sup>

Masjid yang pertama didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah masjid Kuba. Masjid Kuba didirikan pada tahun pertama Hijriah (622 M). Masjid dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, bergotong royong dengan kaum Muslimin yang pertama. Masjid Kuba sederhana sekali, masjid di buat dari pelapah-pelapah kurma serta batu-batu gurun. Mihrob yang menjadi tanda arah kiblat dibuat dari batu-bata. Masjid Kuba mempunyai persegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah masjid utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelapah kurma bercampur tanah liat.<sup>3</sup>

Masjid Kuba Nabi sederhana sekali di dalam pembuatannya, dalam bentuk dan rupanya. Sebagai masjid pertama sudah wajar sekali Masjid Kuba sederhana. Ciptaan pertama selalu bersipat sederhana dan kurang variasi. Pemikiran dalam ciptaan itu hanya fungsinya sebagai tempat untuk beribadah kaum muslimin pada saat itu. Mengenai unsur

---

<sup>2</sup>Sedyawati Edi. *Arkeologi dari lapangan ke permasalahan*, (Bandung; Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006).p.124-125

<sup>3</sup>Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), p.297.

lain dan untuk menyempurnakannya setelah pembuatan Masjid Kuba itu selesai.<sup>4</sup>

Setelah Rasulullah SAW membangun masjid di Madinah. Langkah selanjutnya pendirian masjid mulai dibangun oleh Khulafaurrasyidin dan Khalifah-Khalifah penguasainya yang menyusul sampai sekarang. Perkembangan masjid dari zaman ke zaman dipengaruhi oleh pemerintah yang berkuasa. Pada masjid Mesir dan masjid-masjid lainnya terlihat bahwa unsur-unsur keindahan sangat diperhatikan.

Indonesiapun dikenal sebagai negara kepulauan yang biasa dilewati oleh para pedagang dari berbagai negara di Asia dan Eropa yang melakukan ekspedisi sejak beratus tahun yang lalu. Seiring dengan waktu berjalan, timbulah intraksi masyarakat lokal dan para pedagang. Interaksi diawali dengan perdagangan, namun juga berimbas pada beberapa hal lain seperti penyebaran agama, perkawinan, bahkan juga penjajahan. Dengan melauai jalur laut para pedagang dengan menyebarkan agama Islam mereka mendirikan surau dan masjid sebagai pusat penyampaian ajaran agama Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam..*, p.298

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: PT. Remajaroedakarya, 2000), p.5.

Surau dan masjid memiliki peranan penting dalam penyelenggaraannya, karena itu surau dan masjid merupakan sarana pokok dan mutlak yang diperlukan bagi perkembangan masyarakat Islam. Surau dan masjid merupakan tempat pendidikan agama Islam yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim untuk mengajarkan anak-anak tentang dasar ilmu Agama Islam.<sup>6</sup>

Jika ditelusuri, di Indonesia kekhasan masjid-masjid kuno beratap tumpang yang berasal dari abad ke-16 dan abad ke 17 masehi. Tidak lain mengambil bentuk bangunan masa Pra-Islam yang disebut *meru*. Dahulu masjid-masjid kuno banyak yang dibuat dari pintu rendah, yang bila orang memasukinya harus hati-hati agar tidak terantuk kepalanya, Karena pembuatan pintu rendah merupakan penerapan dan penghormatan terhadap masjid. Perlu diingat, meskipun sebagian unsur bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia berasal dari Pra-Islam, namun tetap disebut masjid sebagai tempat peribadatan keagamaan Islam karena mengingat fungsinya, bukan semata-mata bentuknya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Hj. Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: PustakaSetia), p.101.

<sup>7</sup>UkaTjandrasasmitha, *Arkeologi Islam Nusantara*, ( Jakarta: Bentang Fustaka, 2001), p.238-239.

Di Banten banyak bangunan masjid kuno yang didirikan, di antaranya adalah masjid Agung Banten, masjid Pacinan, masjid Caringin, masjid Carita, dan masih banyak masjid kuno lainnya. Cukup banyak pula tulisan yang membahas bangunan masjid itu sendiri. Sedangkan dalam penulisan arkeologi Islam di Indonesia, khususnya yang membahas tentang bangunan-bangunan masjid masih sedikit. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan mencoba membahas tentang masjid Al-Iztihad.<sup>8</sup>

Masjid Al-Iztihad terletak di kampung Gulacir, Desa Sukabares, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Bangunan Masjid Al-Iztihad terletak di Kampung Gulacir. Untuk menempuh jarak ke bangunan Masjid Al-Iztihad jaraknya sekitar 25 km dari pusat Kota Serang, atau sekitar 10 km dari Kecamatan Kramat watu kearah Kecamatan Waringin Kurung.

Masjid Al-Iztihad Gulacir adalah Masjid kuno yang ada di daerah Banten. Dalam sejarah, Masjid Al-Iztihad sudah ada pasca perlawanan bersenjata yang paling menonjol di Banten pada abad ke - 19 adalah peristiwa yang dikenal Geger Cilegon, pada tanggal 9 Juli Tahun 1888 Masehi yang dipimpin oleh Ulama-ulama Banten.

---

<sup>8</sup>Scribed, *Masjid Di Indonesia*: <http://www>. Di unduh pada hari Senin Tanggal 28 Oktober , 2016,pukul 10:00

Dari sudut sejarah, Masjid Al-Iztihad Gulacir didirikan oleh KH. Tubagus Ismail, tetapi dalam tahun pendiriannya masih simpang siur. Hanya sejarah Geger Cilegon yang bisa diketahui, hanya ada tahun renofasinya terdapat di atas pintu masjid yaitu tahun 1337 Hijriah, Tahun 1337 Hijriah menurut penjelasan dari Tb. Aziz. Tahun 1337 Hijriah adalah tahun renofasi pertama yang dilakukan oleh anak KH. Tubagus Ismail yaitu Tubagus Halimi dan menurut perbandingan dari arsitektur, masjid ini mempunyai kesamaan bentuk dengan masjid Kenari, Masjid Kasunyatan dan Masjid Agung Banten.<sup>9</sup>

Secara umum, kondisi bangunan Masjid Al-Iztihad sedikit banyak mengalami perubahan unsur-unsur yang menampilkan ragam hias yang mengarah ke ciri-ciri ragam hias budaya Banten. sehingga perlu adanya pelestarian. Dari segi arsitektur, Masjid Al-Iztihad setidaknya memiliki 3 komponen tata ruang di setiap masjid di antaranya ruang utama, ruang belakang dan ruang tambahan. Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan mimbar. Ruang belakang Masjid Al-Iztihad memiliki bentuk ruangnya hampir sama dengan ruangan utama, hanya yang membedakan tidak terdapat mimbar dan mihrab. Ruang belakang Masjid Al-Iztihad di gunakan untuk sholat Wanita,

---

<sup>9</sup>Tb, Samsul Aziz. Diwawancarai oleh Muhamar, Voice Note Recorder, Gulacir, 10 November 2016.

Pengajian dan Marhabanan. Disebelah selatan Masjid Al-Iztihad terdapat ruang tambahan. Di dalam ruang tambahan digunakan untuk tempat berwudhu dikolam berukuran 5x10m yang digunakan untuk tempat Wudhu dan terdapat juga tempat wudhu yang menggunakan keran pompa. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis merasa tertarik untuk mengangkat Masjid Al-Iztihad dalam sebuah judul skripsi “**Sejarah dan Fungsi Masjid Al-Iztihad di Kapnug Gulacir Desa Sukabares Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang.**”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah masjid Al-Iztihad ditinjau dari sudut sejarah dan fungsinya. Kemudian dari masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Sejarah Masjid Al-Iztihad?
2. Bagaimana Deskripsi Masjid Al-Iztihad?
3. Bagaimana Fungsi Masjid Al-Iztihad Pada Tahun 1888-2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang :

1. Sejarah Masjid Al-Iztihad.
2. Deskripsi Masjid Al-Iztihad.
3. Fungsi Masjid Al-Iztihad Pada Tahun 1888-2016.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut hukum yang diajarkan oleh syariat Islam masjid adalah wakaf “Lembaga Ketaatan”. wakaf itu tidak boleh diperjual belikan, di wariskan dan dihadiahkan. Dalam prasasti berbahasa Arab masjid mempunyai sifat wakaf, berarti masjid itu selama-lamanya harus digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT yang digunakan oleh orang Islam. Sebuah masjid tidak boleh dipugar kecuali dengan tujuan pemugaran dan tidak boleh dipindahkan<sup>10</sup>

Masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim. Berdasarkan akar katanya, masjid mengandung arti kata tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah S.W.T.<sup>11</sup>

Di antara hasil seni bangunan Islam yang sangat menonjol di Indonesia adalah masjid-masjid kuno yang mempunyai kekhasan corak

---

<sup>10</sup> G.F. Pijper *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, (penj: Tadjimah), (Jakarta: UI Press, 1992),p. 1.

<sup>11</sup>Yulianto Sumalyo, *Asitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*,(Gajah Mada: UI Prees, 2006),p.1.

atau bentuk bila dibandingkan dengan masjid-masjid di negeri lain. Kekhasan corak seni bangun masjid itu mungkin disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung menurut pengertian masjid dalam hadits, dan tidak ada aturan yang dicantumkan dalam ayat-ayat Al-Quran.<sup>12</sup>

Kesenian merupakan ilmu yang melahirkan usaha untuk menciptakan keindahan dalam bentuk-bentuk yang menyenangkan. Menyatakan bahwa agama mempunyai hubungan erat dengan etika dan seni. Karena seni merupakan keindahan dan fitrah manusia, dengan sendirinya seni masuk melalui ajaran agama dalam kehidupan manusia.

Menurut penjelasan dari Tb. Munir, kondisi arsitektur dalam Masjid Al-Iztihad mempunyai unsur bangunan dengan memperlihatkan karakteristik sebagai masjid kuno, diantaranya adalah atap masjid bertingkat, mimbar dan mihrab yang berdampingan serta pondasinya tinggi. Beberapa komponen yang ada di masjid Al-Iztihad dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, *ruang utama* adalah sebuah ruang masjid berbentuk bujur sangkar, dengan berlantai traso, dinding batu bata dipleser,

---

<sup>12</sup>Uka tjandrasasmitha. *Arkeolog Islam Nusantara*. ( Jakarta: Bentang Pustaka, 2001),p. 238-239.

kerangka atap kayu dengan penutup atap genteng. Dinding bagian dalam Masjid Al-Iztihad dihiasi berbagai bentuk dekorasi di antaranya kaligrafi. Kemudian mihrab berfungsi sebagai tempat imam shalat sedangkan mimbar berfungsi sebagai tempat khatib berkutbah pada shalat Jum'at.

Kedua, *ruang belakang* Masjid Al-Iztihad adalah pendopo bentuk ruang belakang menjadi ruangan untuk shalat Wanita, pengajian dan Marhabanan. Dari ruang belakang Masjid Al-Iztihad terlihat di atas pintu ruang utama terdapat ukiran panah yang berlafad Allah dan Muhammad SAW.

Ketiga, *ruang sebelah selatan*, diruang sebelah selatan Masjid Al-Iztihad terdapat kolam yang di gunakan untuk berwudhu. Dari ruang belakang menghubungkan dua pintu ke sebelah selatan sama pada masjid umumnya.

Menurut keterangan dari penduduk setempat, kondisi bangunan Masjid Al-Iztihad berdasarkan perkembangan arsitektur zaman dahulu, dan tidak terlepas bentuk dan konsep lebih dahulu ada pada bangunan

masjid itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan dan pencampuran bentuk dari tempat dan zaman yang berbeda adalah hal yang wajar.<sup>13</sup>

Kondisi arsitektur berdasarkan komponen-komponen yang ada di Masjid Al-Iztihad adalah unsur bangunan yang memperlihatkan karakteristik sebagai masjid kuno. Berikut akan diuraikan tiap-tiap komponen yang mendukung struktur bangunan Masjid Al-Iztihad, seperti denah bangunan masjid, pondasi, dan tangga masjid terdapat di pintu masuk keruang utama maupun masuk ke ruang tengah. Lantai lama diruang utama Masjid Al-Iztihad memakai teraso merah. Dinding di setiap bangunan Masjid Al-Iztihad merupakan pendukung konstruksi. Jendela diantara ruang utama dan serambi terdapat dinding pemisah yang memiliki jendela. Jendela tersebut berbentuk lengkung dengan jeruji, tanpa daun jendela.

Untuk itu, balai pelestarian cagar budaya, menawarkan tentang pendekatan-pendekatan antara masjid. Bahwa masjid-masjid tua yang ada di Banten tidak jauh berbeda bangunannya dengan masjid Al-Iztihad yang ada di Kampung Gulacir. hampir ada kesamaan dari segi bangunan dan arsitektur, hanya yang membedakan ruangan, dan tahun

---

<sup>13</sup>Tb, Samsul Aziz. Diwawncarai oleh Muhamar, Voice Note Recorder, Gulacir, 10Movember 2016.

yang didirikan. Pada saat ini masjid-masjid kuno masih berdiri kokoh dan masjid sekarang sudah mulai banyak renovasi.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah Metode Penelitian Sejarah yang melalui 4 (empat) tahapan penelitian yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historografi. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas diantaranya:

### **1. Tahapan Heuristik**

Tahapan heuristik yakni berupa tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurisken* yaitu memperoleh. Jadi heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.<sup>14</sup>

Dalam tahapan heuristik penulis mengadakan kunjungan ke berbagai perpustakaan. Adapun perpustakaan yang di kunjungi adalah perpustakaan kampus *IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, Perpustakaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (BP3S), Perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten.

---

<sup>14</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 55

Dari berbagai kunjungan ke berbagai perpustakaan, penyusun berhasil beberapa jilid buku yang sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti. Dari sekian banyak buku yang dikumpulkan, maka dipilih mana yang termasuk buku yang suber primer dan mana buku yang menjadi sumber skunder.

Untuk data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Dari sekian banyak buku yang dikunjungi, maka diperoleh buku : Yulilianto Sumalyo, 2006, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Gajah Mada, Abdul Rochym, 1983 *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung, Angkasa, Nana Rukmana, 2002, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta, Al-Mawardi Prima, Juliadi, 2007, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta, Ombak, Sidi Gajalba, 1975, *Mesjid Tempat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta , Pustaka Antera, Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Logos Wawancara Ilmu , Jakarta, Tim, 2014, *Biografi Ulama Banten: seri ke I*, Bnatenologi.

Selain itu, penulis juga melakukan penelitian secara langsung ke Masjid Al-Iztihad yang berada di Kampung Gulacir, Desa

Sukabares, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, dan melakukan Wawancara yang dilaksanakan kepada para narasumber yang terpilih, yaitu kepada bapak Tubagus Munir selaku tokoh Masyarakat Gulacir, Tubagus Abdul Aziz selaku tokoh Ulama masyarakat Gulacir, Cefie Iskandar selaku warga masyarakat Gulacir dan H. Ahmad Sujahudin selaku ketua Rt di kampung Gulacir.

## 2. Tahapan Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahapan yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>15</sup>

## 3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti

---

<sup>15</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*,( Jakarta: Pt. Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 58.

menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi menyeluruh.<sup>16</sup>

#### 4. Tahapan Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode sejarah yaitu kegiatan penulisan sejarah, setelah melalui pengumpulan data, kritik sumber, dan interpretasi selanjutnya adalah historiografi. Historiografi cara penulisan sejarah, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai akhir penarikan kesimpulan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ( Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995),p.100.

<sup>17</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*p.67

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima Bab setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Bab I   Pendahuluan :Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika pembahasan.
- Bab II  Sejarah Masjid Al-Iztihad: Pengertian Masjid, Letak Geografis Kampung Gulacir Desa Sukabares, Berdirinya Masjis Al-Iztihad.
- Bab III Deskripsi Masjid Al-Iztihad : Komponen-komponen Masjid Al-Iztihad,Ornamen Yang Ada Di Masjid Al-Iztihad, Arsitektur Masjis Al-Iztihad.
- Bab IV  Fungsi Masjid pada Masa kolonial Belanda, Fungsi Masjid Setelah Masa Kemerdekaan .
- Bab V   Penutup : Meliputi kesimpulan dan saran-saran.